

BAB I

PENDAHULUAN

Pada ini akan memaparkan pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, operasionalisasi konsep, serta sistematika penulisan. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk memberikan konteks awal penelitian mengenai program Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) dalam kerangka diplomasi publik Indonesia terhadap Pakistan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan ditempatkan menjadi tujuan utama dalam pembangunan, salah satunya dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 4, Pendidikan Berkualitas (UN, 2015). Menurut data yang diterbitkan oleh UNESCO Institute of Statistic (UIS), pada tahun 2022 diperkirakan terdapat 6,9 juta siswa internasional belajar di luar dari negara asalnya (Migration Data Portal, 2024). Dalam hal tersebut, pendidikan internasional diharapkan mampu menyediakan akses pendidikan tinggi yang inklusif dan berkualitas (Campbell & Mawer, 2018). Nilai strategis pendidikan yang berorientasi pada manusia kemudian turut menjadi bagian penting dari pembangunan hubungan antarnegara (Budak & Terzi, 2021).

Dalam hubungan internasional, hubungan bilateral merupakan salah satu konsep utama dalam praktik diplomasi antarnegara. Hubungan bilateral kerap dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan kepentingan nasional dan

membangun kerangka kerja sama antar dua negara. Di luar kanal diplomasi formal, hubungan antar negara dapat dipromosikan melalui kerja sama budaya, pendidikan, serta inisiatif sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antar masyarakat. Interaksi yang kuat antara aktor negara dan non-negara pada berbagai level tersebut dapat membentuk pola kerja sama dalam bidang tertentu, sekaligus berpotensi memunculkan dinamika kepentingan atau konflik (Pannier, 2020).

Bentuk umum promosi kerja sama antar-negara salah satunya melalui bantuan pendidikan. Hal ini didasari oleh program pengayaan pendidikan memungkinkan terjadinya hubungan *people-to-people* (Nye, 2008) Terbukanya akses pendidikan, terutama pendidikan tinggi, membuka peluang sebuah negara untuk mempromosikan kultur dan sistem pendidikan di negaranya. Adapun pendidikan dapat berperan sebagai medium diplomasi melalui peningkatan kompetensi dan pemahaman lintas-budaya sehingga dapat mendorong kemitraan internasional serta daya tarik untuk meningkatkan kesan bagi mahasiswa asing (Rachman dkk., 2024). Melalui kesan yang terbentuk, mahasiswa asing berpotensi menjadi jembatan dalam memperkenalkan pengalaman yang mereka peroleh selama studi, serta mengintegrasikan nilai yang didapat sebagai rujukan dalam lingkup profesional maupun sosial di negara asalnya (Gerafe, 2025b).

Salah satu program pengayaan pendidikan internasional adalah pemberian beasiswa. Bantuan beasiswa internasional merujuk pada bantuan yang diberikan oleh pemerintah negara maju maupun negara berkembang kepada mahasiswa dari negara berkembang atau kurang berkembang untuk mendukung pendidikan di tingkat tersier dengan gelar (Bhandari dan Mirza dalam Campbell & Mawer, 2018).

Beasiswa umum dikaitkan dengan strategi diplomasi dalam upaya mengatasi ketimpangan akses pendidikan global sekaligus membentuk masa depan yang memiliki keterikatan dengan negara pemberi beasiswa (Campbell & Neff, 2020).

Sejalan dengan tren tersebut, Indonesia turut mengembangkan berbagai program sebagai bagian dari kebijakan pendidikan dan hubungan luar negerinya. Salah satunya adalah Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang. Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (selanjutnya disebut KNB), merupakan salah satu program yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan sejak tahun 2006 dan ditujukan bagi pelajar dari negara-negara berkembang untuk menempuh pendidikan tinggi di Indonesia (Kemdikbudristek, 2023).

Program KNB memberikan kesempatan bagi para pelajar dari berbagai negara berkembang untuk merasakan pengalaman belajar di universitas-universitas di Indonesia. Program ini menawarkan tiga gelar pendidikan tinggi, mulai dari Sarjana (S-1), Magister (S-2), hingga Doktor (S-3) dengan memberikan bantuan finansial secara penuh selama masa perkuliahan. Hingga tahun 2025, KNB telah menerima dan meluluskan lebih dari 2.000 mahasiswa dari 99 negara yang berasal dari ketiga jenjang pendidikan. Penerima beasiswa KNB kemudian kembali ke negara asal masing-masing dengan latar belakang pengalaman akademik dan sosial di Indonesia (Kemdiktisaintek, 2025).

Dalam pelaksanaan program KNB, Pakistan menjadi salah satu negara di kawasan Asia Selatan yang tercatat secara berkelanjutan sebagai penerima manfaat program tersebut. Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) (2022), sepanjang tahun 2006 hingga

2021, sebanyak 56 mahasiswa asal Pakistan melanjutkan studinya di Indonesia melalui skema KNB. Data akumulatif penerima Beasiswa KNB periode 2006–2024 turut menunjukkan Pakistan tercatat sebagai salah satu negara di kawasan Asia Selatan dengan jumlah penerima yang relatif lebih tinggi dibandingkan beberapa negara lain di kawasan tersebut (Awaludin, 2024).

Sementara itu, hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dengan Pakistan telah terjalin selama 75 tahun dan berkembang dalam berbagai bidang kerja sama, termasuk politik, ekonomi, serta solidaritas dunia Islam (Embassy of the Republic of Indonesia in Islamabad, 2025). Seiring intensifnya hubungan antar dua negara tersebut, kerja sama di bidang pendidikan mulai dipandang sebagai sektor strategis yang berpotensi memperkuat hubungan antara kedua negara. Hal ini tercermin dalam pernyataan Menteri Perencanaan Pakistan pada kunjungan kenegaraan Indonesia ke Islamabad yang menekankan pentingnya pengembangan kerja sama pendidikan di samping kerja sama ekonomi (Arab News, 2025).

Meningkatnya mobilisasi mahasiswa asal Pakistan sering kali dikaitkan dengan kebijakan internasionalisasi di dalam negeri. Hal ini ditujukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualifikasi dan daya saing global. Beberapa faktor turut memengaruhi mobilitas tinggi, seperti pendidikan yang belum merata, ketidakpastian jenjang karir, serta kondisi sosial-politik dan ekonomi dalam negeri yang kurang stabil. Hal ini memunculkan pandangan bahwa studi di luar negeri dapat menjadi sarana guna meningkatkan kompetensi serta peluang karir (Alam dkk., 2023). Sejalan dengan tren tersebut, mobilitas mahasiswa Pakistan secara global juga menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat

103,000 mahasiswa asal Pakistan yang melanjutkan pendidikan di luar negeri dan diproyeksikan menjadi salah satu negara dengan mobilitas siswa ke luar negeri tertinggi (Nair, 2024). Meskipun demikian, kajian mengenai pengalaman penerima Beasiswa KNB asal Pakistan masih relatif terbatas. Kajian tersebut menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana program KNB diterima oleh publik Pakistan serta potensinya sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia melalui pendidikan dan pertukaran akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah potensi Program KNB sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Pakistan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) sebagai perangkat diplomasi publik Indonesia dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Pakistan melalui *people-to-people connection*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini ditujukan untuk memenuhi tujuan umum dan khusus yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis potensi program Beasiswa KNB sebagai bentuk diplomasi publik dalam mendukung penguatan hubungan bilateral Indonesia-Pakistan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi bagaimana posisi program KNB dalam kebijakan diplomasi publik Indonesia.
- b. Menganalisis perencanaan dan susunan program KNB sebagai perangkat diplomasi Indonesia.
- c. Mengeksplorasi program KNB sebagai perangkat diplomasi dalam meningkatkan hubungan bilateral Indonesia-Pakistan.
- d. Mengkaji persepsi penerima beasiswa maupun pemangku kepentingan terkait program KNB sebagai bagian dari strategi diplomasi Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini ditujukan guna memberikan kegunaan dan manfaat berupa kegunaan akademis dan kegunaan praktis, yang mencakup:

1. Kegunaan Akademis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya mengenai diplomasi publik dan *soft power* melalui sektor pendidikan.
- b. Memperkaya literatur mengenai penggunaan program bantuan pendidikan sebagai instrumen diplomasi publik dalam hubungan bilateral.
- c. Membuka ruang analisis mengenai peran diplomasi publik melalui pendidikan dalam membangun relasi antarnegara melalui mekanisme *people-to-people connection*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadi bahan masukan bagi pemangku kebijakan, khususnya Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, dalam mengoptimalkan pelaksanaan program Beasiswa KNB sebagai bagian dari strategi diplomasi publik Indonesia.
- b. Memberikan gambaran mengenai pengalaman dan dinamika mahasiswa/alumni penerima Beasiswa KNB sebagai pertimbangan dalam perumusan kebijakan diplomasi yang lebih berkelanjutan.
- c. Menjadi referensi bagi institusi pendidikan dan pemangku kepentingan terkait pengembangan program kerja sama pendidikan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Bagian ini akan menjelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan upaya penerapan *soft power* dan diplomasi publik melalui program pendidikan untuk mengarahkan *state of the art* dan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

1. Literature Review

Sebagai upaya dalam memahami bagaimana program-program pendidikan sebagai instrumen diplomasi publik, diperlukan peninjauan literatur yang membahas diplomasi publik, *soft power*, dan hubungan bilateral dalam konteks pendidikan tinggi. Sejumlah penelitian telah menyoroti bagaimana program beasiswa negara dapat berfungsi sebagai alat diplomasi publik dan *soft power*. Program KNB sendiri misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Brilyanti (2021) dapat dilihat sebagai salah satu instrumen *soft power* Indonesia untuk

menyebarkan citra positif dan meningkatkan hubungan antarnegara melalui internasionalisasi pendidikan tinggi. Walaupun dapat dikatakan berhasil sebagai instrumen *soft power*, dalam implementasinya, program KNB masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti jumlah bantuan yang terlalu rendah di beberapa daerah, dana riset internasional yang terlalu sedikit, hingga penyetaraan ijazah Indonesia dengan negara asal masing-masing penerima beasiswa yang terlalu berbeda.

Adapun selain program KNB, Indonesia juga menginisiasi program pertukaran Darmasiswa yang mengadopsi pendekatan budaya dan pendidikan tinggi dalam mengarahkan opini publik asing. Dalam penelitian Sutjipto dkk., (2023), disebutkan bahwa Darmasiswa memiliki posisi yang strategis sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia dengan memberikan kesempatan pertukaran budaya dan pengalaman langsung untuk mengarahkan citra positif terhadap Indonesia. Demikian pula terdapat negara lain yang juga mengadopsi pendekatan serupa, seperti Turki dengan program Türkiye Bursları. Penelitian yang dilakukan oleh Al Ayyubi (2024) memaparkan mengenai bagaimana pemerintah Turki mengimplementasikan program pendidikan sebagai upaya dalam memperkenalkan budaya, reputasi publik, dan kualitas pendidikan melalui program Türkiye Bursları, antara lain melalui kelas bahasa Turki dan kewajiban penggunaan bahasa Turki sebagai bahasa pengantar perkuliahan bagi seluruh penerima beasiswa.

Fokus lain dari studi mengenai diplomasi publik yang dilakukan melalui program pendidikan seperti beasiswa adalah bagaimana mahasiswa asing membentuk persepsi terhadap negara penyelenggara. Penelitian yang dilakukan oleh Ayhan dkk., (2022) mengenai Global Korea Scholarship (GKS) menemukan

bahwa penerima beasiswa secara konsisten memiliki pandangan positif terhadap Korea Selatan, baik secara kognitif maupun afektif, bahkan setelah mereka menjadi alumni. Selaras dengan hal tersebut, program Türkiye Bursları juga menunjukkan potensi kuat dalam membangun reputasi publik Turki melalui pengalaman pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa Indonesia (Al Ayyubi, 2024). Berbeda dengan kedua program tersebut, penelitian Sutjipto dkk., (2023), menemukan usaha Indonesia dalam memanfaatkan Darmasiswa sebagai perangkat diplomasi publik Indonesia cenderung belum maksimal dengan adanya *language barriers* dan persebaran informasi yang kurang merata, sehingga penerima manfaat belum secara penuh merasakan pengalaman budaya selama mengikuti program.

Selain promosi budaya, inisiasi program pendidikan tinggi juga dapat memfasilitasi kerja sama antar-negara. Dalam penelitian Nugroho & Esther (2022), menguraikan bahwa melalui program beasiswa seperti Australia Awards Scholarship (AAS) dapat menjadi kerangka kerja sama antar-negara dalam mengupayakan kepentingan bersama, misalnya pembangunan manusia. Melalui kerangka kerja sama yang diinisiasi dalam bentuk program pendidikan, kedua negara dapat memenuhi kepentingannya masing-masing. Australia dengan tujuan untuk mencapai tujuan Australian International Education pada 2025 dan memastikan kestabilan ekonomi, sedangkan Indonesia untuk mengisi *gap* pada kualitas dan sistem pendidikan, serta meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat. Sejalan dengan hal itu, kerangka GKS yang diberlakukan oleh Korea Selatan juga memperlihatkan bahwa adanya skema beasiswa ini turut meningkatkan kesempatan bagi pelajar yang berasal dari negara-negara berkembang serta membantu

mahasiswa dalam memetakan jenjang karir berikutnya, baik ketika mereka kembali ke negara asal maupun ketika mereka menetap di Korea Selatan (Ayhan dkk., 2022).

Meskipun terdapat penelitian yang telah menyoroti peran program beasiswa sebagai alat diplomasi publik dan strategi *soft power* Indonesia, kajian tersebut umumnya masih bersifat umum dan belum secara spesifik memfokuskan dalam konteks hubungan bilateral Indonesia dengan negara penerima beasiswa. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga belum menjelaskan bagaimana pengalaman yang diperoleh oleh mahasiswa penerima beasiswa KNB dapat berkontribusi dalam hubungan bilateral antara negara penyelenggara dengan negara asal penerima. Misalnya pada penelitian oleh Brilyanti (2021) yang belum membahas bagaimana KNB berkontribusi dalam memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan negara tertentu, seperti Pakistan, secara mendalam.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kerangka analisis yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. *Soft power* tidak hanya dipahami sebagai konsep yang bersifat umum, tetapi dioperasionisasikan melalui *soft power currencies* milik Vuving, yaitu *benignity*, *brilliance*, dan *beauty*. Adapun, diplomasi publik dianalisis menggunakan tiga dimensi diplomasi publik dari Mark Leonard. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana pengalaman penerima beasiswa KNB membentuk *people-to-people connection* yang menunjukkan potensi Program KNB sebagai instrumen diplomasi publik dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Pakistan.

Tabel 1.1 *Literature Review*

No	Judul	Rumusan Masalah	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Riset
1	Nation Branding Through KNB Scholarship as Soft Power Diplomacy (Brilyanti, 2021)	Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana beasiswa KNB dapat membentuk <i>nation branding</i> Indonesia melalui diplomasi <i>soft power</i>	Penelitian ini menggunakan <i>soft power</i> dan <i>nation branding</i> untuk menjelaskan bagaimana KNB dapat membentuk <i>branding</i> nasional Indonesia	Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan didapat dari data primer dan sekunder, serta diperkaya melalui wawancara oleh pemangku kebijakan dan penerima beasiswa KNB	Penelitian ini menemukan beasiswa KNB dapat menyebarkan citra yang positif tentang Indonesia dan promosi mengenai perekonomian Indonesia di negara asal penerima beasiswa. Namun, selama KNB berjalan terdapat beberapa evaluasi guna mengoptimalkan KNB sebagai kekuatan lunak
2	Exploring Global Korea Scholarship as a Public Diplomacy Tool (Ayhan dkk., 2022)	Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana peran program beasiswa Global Korea Scholarship (GKS) dalam membentuk citra Korea Selatan di mata publik asing	Pendekatan dilakukan melalui evaluasi kognitif dan afektif dari penerima beasiswa GKS melalui <i>4D Model of Country Image</i> oleh John Buhmann	Penelitian menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan <i>U-curve theory</i> untuk melihat pengaruh adaptasi budaya terhadap penerimaan citra Korea Selatan kepada penerima beasiswa GKS	Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa asing yang datang ke Korea Selatan sebagai penerima beasiswa memandang positif Korea Selatan, baik saat mereka baru saja memulai pendidikan tinggi, maupun ketika mereka sudah menjadi alumni. Penelitian ini telah menemukan bahwa GKS berkontribusi pada diplomasi publik Korea Selatan

3	Cooperation the Governments of Indonesia and Australia Improves the Quality of Human Resources Through the Australia Awards Scholarship Program 2017-2022 (Nugroho & Esther, 2022)	Penelitian berfokus dalam menganalisis bagaimana kerjasama pemerintah Indonesia dan Australia melalui program Australia Awards Scholarship (AAS) dan seberapa signifikan hasil kerjasama kedua negara dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusia	Penelitian ini menggunakan teori kerja sama internasional untuk menjelaskan program AAS sebagai bentuk dari kerja sama Australia-Indonesia dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusia	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan data yang dianalisis didapat melalui sumber sekunder dari informasi yang dirilis pemerintah Australia terkait AAS di Indonesia	Penelitian ini menemukan bahwa kerjasama antara kedua negara sudah tercapai sebagai <i>win-to-win solution (mutual benefit)</i> . Akan tetapi, adanya pergeseran kebijakan, seperti pemotongan anggaran, membuat tujuan program AAS ikut beralih. Jumlah mahasiswa yang berpartisipasi dalam AAS belum dapat merepresentasikan seluruh populasi umur produktif di Indonesia, sehingga AAS di Indonesia belum secara nyata memberikan dampak dalam daya saing SDM di Indonesia
4	International Student Experience in Indonesia and Public Diplomacy Consequences: Governance of Darmasiswa Program (Sutjipto dkk., 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana program Darmasiswa yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia berperan dalam diplomasi publik Indonesia	Dalam penelitian yang dilakukan, pertanyaan penelitian dijawab menggunakan tujuh pilar diplomasi publik milik Ross	Untuk menjawab pertanyaan penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui sumber primer dan sekunder untuk memperkuat informasi mengenai efektivitas Darmasiswa sebagai perangkat diplomasi publik Indonesia	Penelitian ini menemukan bahwa program Darmasiswa telah memenuhi ketujuh pilar diplomasi publik milik Ross. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya, implementasi pilar diplomasi publik tersebut belum maksimal, misalnya belum meratanya informasi dan konsistensi bagaimana budaya akan dikomunikasikan dengan mahasiswa internasional

5	<i>Türkiye Bursları</i> as the Soft Power in the Reflection of Bilateral Relations between Türkiye and Indonesia (Al-Ayyubi, 2024)	Penelitian berusaha untuk menganalisis pengaruh program Türkiye Bursları Scholarship yang dilakukan pemerintah Turki sebagai perangkat diplomasi publik di Indonesia	Konsep <i>soft power</i> oleh Nye digunakan untuk menjelaskan bagaimana Türkiye Bursları Scholarship digunakan untuk membangun hubungan antara Turki dan Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data yang dihimpun dari buku, laporan resmi, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian	Penelitian menemukan bahwa program Türkiye Bursları menjadi perangkat dalam kepentingan nasional Turki untuk memperkenalkan reputasi publik, budaya, bahasa, kualitas pendidikan, dan sektor penting lainnya. Program tersebut membawa peluang besar bagi keuntungan ekonomi Turki mengingat mitranya, Indonesia, merupakan negara dengan PDB yang besar.
6	Peran Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang sebagai Perangkat Diplomasi Publik dalam Hubungan Bilateral Indonesia-Pakistan	Penelitian ini berusaha menjawab mengenai bagaimana potensi program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) sebagai alat diplomasi publik Indonesia dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Pakistan	Dalam penelitian ini, akan hubungan bilateral akan dilihat sebagai hubungan antar-dua negara dengan keterlibatan masyarakat di dalamnya, serta <i>soft power</i> dan diplomasi publik akan digunakan untuk melihat program KNB sebagai instrumen untuk mendekatkan hubungan dua negara.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang akan didapat melalui wawancara dengan pemangku kepentingan KNB dan dokumen resmi terkait dengan KNB.	Penelitian ini memiliki <i>research gap</i> terkait dengan bagaimana program KNB berpotensi dalam meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Pakistan melalui <i>people-to-people connection</i> . <i>Soft power</i> dan diplomasi publik akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan indikator <i>soft power currencies</i> milik Alexander Vuving dan tiga dimensi diplomasi publik milik Mark Leonard.

2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan alur konseptual yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Kerangka ini terdiri atas dua bagian, yaitu untuk melihat hubungan Indonesia-Pakistan melalui *People-to-People Connection* dan kerangka analisis yang menggunakan *soft power* dan diplomasi publik dalam menganalisis potensi KNB.

a. Hubungan Bilateral melalui *People-to-People Connection*

Sebagai kerangka awal untuk melihat bagaimana interaksi antara Indonesia dan Pakistan berlangsung, hal ini dilihat melalui hubungan bilateral. Hubungan bilateral meliputi hubungan yang terjadi antara dua pihak. Hubungan tersebut meliputi hubungan antar-pemerintah (*Government-to-Government/G2G*) maupun antara aktor non negara. Semakin kompleksnya praktik hubungan internasional, hubungan bilateral tidak lagi terbatas pada kerja sama ekonomi atau politik semata, tetapi juga meliputi pertukaran budaya dan pendidikan, kerja sama keamanan, hingga investasi dan perdagangan (Badie dkk., 2021).

Akan tetapi, meskipun kedua pihak, dalam hal ini negara, memiliki hubungan bilateral, hal ini belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana relasi sosial antar-masyarakat di kedua negara tersebut terbentuk. Oleh karena itu, interaksi antar-masyarakat dalam hubungan bilateral akan dilihat melalui *people-to-people connection*. Hubungan *people-to-people* dapat terdorong melalui adanya persamaan pemahaman yang terjadi dengan publik asing dengan memfasilitasi interaksi serta keterlibatan individu. Dalam studi Melkis dkk., (2025) mengenai *people-to-people connection*, interaksi tersebut berpotensi untuk mendorong kerja

sama yang berkelanjutan, sehingga nantinya dapat berkontribusi terhadap dinamika hubungan bilateral antar-negara.

Hubungan antar-masyarakat dapat difasilitasi melalui pembentukan kebijakan yang diinisiasi oleh pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah berperan sebagai penginisiasi dengan menyediakan ruang, fasilitas, dan sumber daya yang memungkinkan keterlibatan langsung masyarakat. meskipun demikian, proses komunikasi antar-individu serta pembentukan relasi yang terjadi di dalamnya berkembang melalui interaksi para partisipan, sehingga tidak sepenuhnya berada dalam kendali langsung pemerintah (Van Meerkerk, 2019).

b. Kerangka Analisis Program KNB

Meskipun *people-to-people connection* menjadi mekanisme penting dalam hubungan bilateral, hal tersebut belum mampu menjelaskan bagaimana kedekatan antar-masyarakat dapat terbentuk melalui daya tarik yang dimiliki suatu negara. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep *soft power* untuk menganalisis daya tarik Indonesia yang ditampilkan melalui Program KNB. Selanjutnya, diplomasi publik digunakan untuk menganalisis bagaimana daya tarik tersebut dikomunikasikan kepada publik asing melalui pelaksanaan Program KNB sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia.

1. *Soft power*

Soft power merujuk pada kemampuan untuk memengaruhi preferensi pihak lain melalui daya tarik, bukan melalui paksaan atau tekanan dan melalui bentuk-bentuk yang non-koersif. Strategi ini bekerja melalui bentuk kooptasi kepada pihak lain yang berasal dari apa yang disebut sebagai sumber daya *soft power* berupa

budaya, nilai politik, dan kebijakan yang terlegitimasi. Dalam beberapa kasus, sumber daya ini juga dapat berupa kekuatan ekonomi, bahkan militer (Nye, 2008).

Akan tetapi, keberadaan sumber daya *soft power* saja tidak cukup. *Soft power* bekerja apabila publik merasa ketertarikan positif (*positive attraction*) dengan daya tarik yang dimiliki. Ketertarikan tersebut dapat muncul karena terdapat kualitas yang dimiliki dan publik asing melihatnya sebagai sesuatu yang positif. Daya tarik yang positif tersebut didapatkan melalui *power currencies*, yang meliputi *benignity* (sifat baik), *brilliance* (kinerja tinggi), dan *beauty* (kesamaan nilai atau visi) dari aktivitas maupun sifat yang dimiliki. Apabila publik asing melihat suatu pihak memiliki ketiga *currencies* tersebut, maka barulah sumber daya *soft power* dapat dikatakan bekerja (Vuving, 2009). Akan tetapi, meskipun suatu negara memiliki daya tarik, daya tarik tersebut tidak secara otomatis sampai kepada publik asing tanpa adanya instrumen yang memfasilitasinya. Guna melengkapi hal tersebut, diplomasi publik dipahami sebagai kendaraan untuk menampilkan dan menyampaikan *soft power* kepada publik asing.

2. Diplomasi Publik

Berbeda dengan diplomasi tradisional yang menitikberatkan pada hubungan antar-pemerintah, diplomasi publik menempatkan keterlibatan publik asing dalam praktik diplomasi. Apabila *soft power* akan disampaikan melalui diplomasi publik, maka diperlukan kebijakan atau program yang dapat menampilkan kredibilitas, konsistensi nilai, dan membangun hubungan jangka panjang (Nye, 2011). Oleh karena itu, diplomasi publik dapat menjadi strategi untuk membangun pengertian dengan publik asing melalui pemenuhan kebutuhan akan budaya dari negara lain,

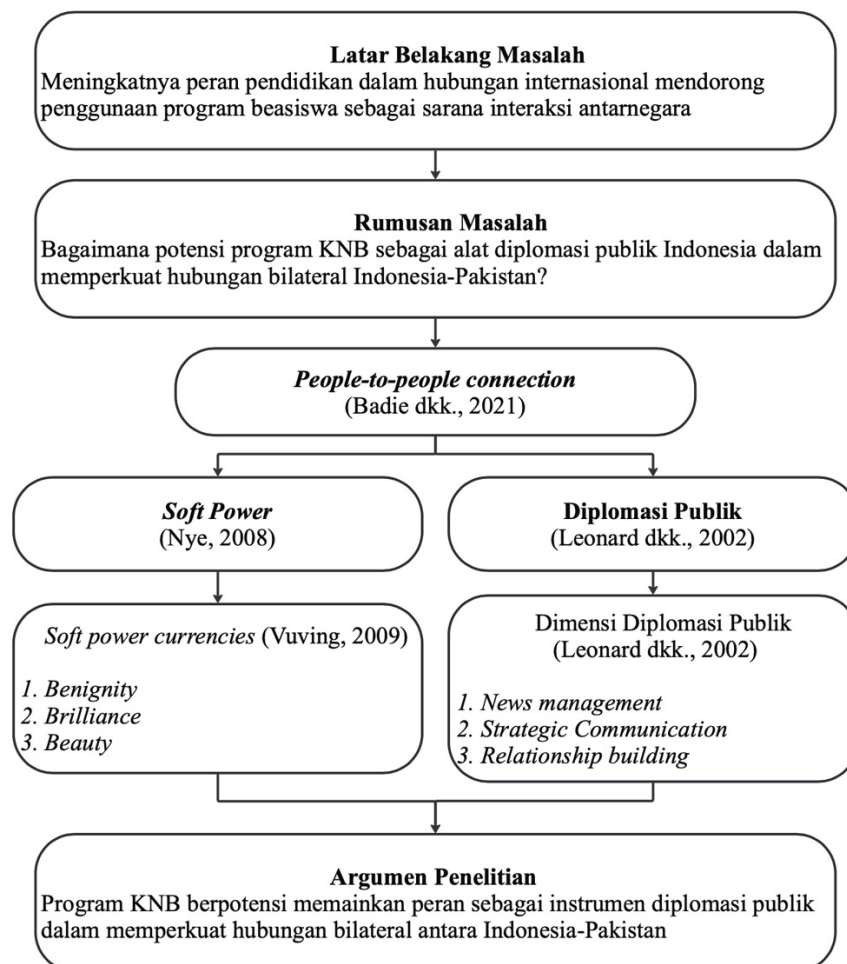
mengomunikasikan sudut pandang yang dimiliki, serta sebagai area untuk membentuk pemahaman yang selaras dengan publik asing (Leonard dkk., 2002).

Diplomasi publik memiliki dampak yang bertingkat. Tahapan tersebut dimulai dari publik asing yang merasa mengetahui, mengenal, bahkan familiar (*familiarity*). Kemudian tahap selanjutnya muncul apresiasi dan persepsi positif dari publik asing (*appreciate*). Tahap berikutnya publik asing mulai terlibat langsung melalui adanya hubungan maupun relasi yang lebih dalam daripada sekadar apresiasi maupun pengetahuan (*engagement*). Hingga pada tahap terakhir, barulah publik asing terpengaruh dalam bersikap maupun dalam menentukan pilihan (*influence*) (Leonard dkk., 2002). Dengan demikian, pengaruh diplomasi publik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap.

Untuk mencapai tahapan tersebut, terdapat tiga dimensi utama dalam pelaksanaan diplomasi publik. Pertama, *news management* mengenai bagaimana negara mengelola informasi secara reaktif agar informasi yang disampaikan kepada publik asing selaras dengan upaya diplomasi formal. Kedua, *strategic communication* yang mencakup penyampaian tujuan secara berulang dan proaktif melalui narasi yang disampaikan kepada publik asing secara terstruktur melalui bentuk aktivitas nyata. Serta dimensi terakhir yaitu *relationship building* yang menekankan pada hubungan jangka panjang melalui upaya atau aktivitas seperti beasiswa untuk membangun pemahaman bersama dan kepercayaan, sehingga publik asing memiliki pemahaman terhadap pihak kita. Dalam hal ini, ketiga dimensi diplomasi publik berjalan beriringan dengan intensitas yang berbeda dan tidak dapat berjalan dalam satu dimensi saja (Leonard dkk., 2002).

Melalui mekanisme diplomasi publik tersebut, interaksi yang terjadi diharapkan dapat mendorong terbentuknya pemahaman bersama dan hubungan antar-masyarakat yang lebih erat serta berpotensi dalam mendukung hubungan antar-negara (Leonard dkk., 2002). Dengan demikian, alur berpikir penelitian dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Bagan Alur Berpikir



1.6 Operasionalisasi Konsep

Untuk memahami bagaimana konsep dalam kerangka berpikir akan diaplikasikan ke dalam penelitian, bagian ini akan menjelaskan pengertian dan operasionalisasi konsep yang akan digunakan.

1. Definisi Konseptual

Bagian ini akan menjelaskan definisi konseptual dari tiga konsep yang akan digunakan pada penelitian, yaitu *soft power*, diplomasi publik, dan hubungan bilateral.

a. Definisi Konseptual *People-to-People Connection*

Hubungan bilateral merujuk pada hubungan antara dua pihak, yang tidak selalu terbatas pada relasi antarnegara, tetapi juga dapat melibatkan aktor non-negara (Badie dkk., 2021). Dalam konteks penelitian ini, hubungan bilateral dikhususkan pada hubungan antarnegara, yakni antara Indonesia dan Pakistan, yang diwujudkan melalui kebijakan dan program resmi dan melibatkan aktor masyarakat di bawahnya.

b. Definisi Konseptual *Soft Power*

Soft power merujuk pada kemampuan untuk mempengaruhi preferensi pihak lain melalui pengelolaan daya tarik, bukan melalui paksaan atau tekanan (Nye, 2008). Dalam penelitian ini, *soft power* digunakan untuk memahami daya tarik yang dimiliki Indonesia melalui kebijakan seperti program KNB.

c. Definisi Konseptual Diplomasi Publik

Diplomasi publik dipahami sesuai dengan pengertian sebagai strategi dalam membangun hubungan dengan publik asing melalui pembentukan pemahaman, memperkuat daya tarik, serta membangun relasi jangka panjang yang melampaui hubungan antar-pemerintah Leonard dkk., (2002). Dalam penelitian ini, diplomasi publik digunakan untuk memahami bagaimana negara menyediakan ruang interaksi dan keterlibatan bagi masyarakat asing melalui program pendidikan.

2. Definisi Operasional

Bagian ini akan menjelaskan mengenai indikator-indikator yang akan digunakan dalam mengoperasionalkan konsep pada penelitian.

a. Operasional *People-to-People Connection*

Hubungan bilateral akan dioperasionalkan melalui mekanisme *people-to-people connection* yang mencakup bagaimana interaksi antara mahasiswa penerima beasiswa KNB dengan masyarakat dan institusi di Indonesia, pandangan dan persepsi mahasiswa penerima beasiswa KNB terhadap Indonesia sebelum juga setelah menjalani pendidikan dengan negara asal, serta munculnya kepercayaan terhadap masyarakat dan institusi di Indonesia.

b. Operasional *Soft Power*

Soft power dioperasionalkan melalui *power currencies* oleh Vuving (2009) meliputi:

- i. *benignity* yaitu mengarah pada sikap dan tindakan positif aktor dalam memperlakukan pihak lain (misalnya membantu, mendukung, bersikap tidak mengancam) yang memunculkan rasa simpati (*sympathy*) dan kewajiban moral (*gratitude*) untuk membalasnya. Dalam penelitian yang akan dilakukan variabel ini dioperasionalkan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap niat baik dan kepedulian Indonesia, meliputi rasa terima kasih terhadap Indonesia, serta persepsi Indonesia sebagai mitra yang suportif dan tidak mengancam.
- ii. *brilliance* merupakan kapabilitas yang ditampilkan aktor, sehingga memunculkan kekaguman dan dorongan bagi aktor lain untuk meniru atau belajar darinya. Dalam penelitian yang akan dilakukan variabel ini dioperasionalkan melalui bagaimana Indonesia dipersepsikan sebagai negara yang kompeten dalam pengelolaan pendidikan serta kekaguman terhadap Indonesia dalam pendidikan tinggi, serta kapabilitas Indonesia dalam mengelola program pendidikan internasional.
- iii. *beauty* merupakan daya tarik yang muncul dari keselarasan nilai atau visi bersama, sehingga aktor lain merasa memiliki kedekatan identitas dan terdorong untuk mendukung tujuan yang dipandang sebagai kepentingan bersama. Dalam penelitian yang akan dilakukan variabel ini dioperasionalkan untuk melihat Indonesia yang mendorong keselarasan nilai antara Indonesia dan Pakistan, serta

inspirasi mahasiswa untuk memperkuat hubungan dengan membawa pengalaman positif ke negara asal.

c. Operasional Diplomasi Publik

Potensi diplomasi publik melalui program KNB dianalisis berdasarkan tiga dimensi utama yang dikemukakan oleh Leonard dkk., (2002), yaitu:

- i. *news management* melalui pengelolaan komunikasi terhadap peristiwa atau isu yang terjadi selama berjalannya program KNB;
- ii. *strategic communication* melalui konsistensi penyampaian pesan strategis program KNB kepada mahasiswa penerima beasiswa dalam narasi resmi KNB yang dicerminkan melalui publikasi resmi; dan
- iii. *relationship building* melalui fasilitasi interaksi jangka panjang antara mahasiswa penerima KNB dengan masyarakat dan institusi di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diplomasi publik dipahami sebagai instrumen yang digunakan guna memfasilitasi interaksi.

1.7 Argumen Penelitian

Pada penelitian ini, penulis berargumen bahwa program pendidikan, dalam konteks penelitian ini adalah program KNB, sebagai instrumen diplomasi publik memiliki potensi dalam memperkuat hubungan bilateral antar-negara, baik melalui adanya interaksi antar-individu serta pengalaman akademik secara langsung. Mengacu pada konsep diplomasi publik yang dikemukakan oleh Leonard dkk., (2002) dan Nye (2008) program pendidikan dapat dipahami sebagai salah satu sarana dalam membangun daya tarik negara penyelenggara melalui pengalaman

langsung. Studi sebelumnya menunjukkan kecenderungan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman studi dengan pembentukan persepsi mahasiswa asing terhadap negara penyelenggara. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menelaah bagaimana potensi tersebut bekerja dalam konteks program KNB dan hubungan Indonesia–Pakistan.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk menganalisis kehidupan sosial individu (informan) sebagai hasil interaksi sosialnya melalui latar belakang yang ilmiah (Sudaryono, 2023). Pendekatan kualitatif kemudian akan berfokus pada pengumpulan data yang didapat dari wawancara dan studi pustaka untuk memberikan gambaran yang sistematis dan faktual terkait objek penelitian.

1. Tipe Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dan apa adanya, tanpa melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian (Sudaryono, 2023). Oleh karena itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan bagaimana potensi program KNB dalam memperkuat hubungan Indonesia-Pakistan.

2. Situs Penelitian

Merujuk pada Sudaryono (2023), situs penelitian dapat dideskripsikan sebagai lokasi dilakukannya penelitian, seperti di rumah, kelas, organisasi, program, atau suatu peristiwa. Dengan demikian, situs penelitian dalam penelitian yang

akan dilakukan adalah program beasiswa KNB yang dikelola oleh pemerintah Indonesia, di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi.

3. Subjek Penelitian

Berdasarkan Sembiring dkk., (2024), subjek penelitian mengarah pada individu yang menjadi partisipan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian berfokus pada pelaksana program KNB, yaitu Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. Selain itu, pengalaman langsung dari penerima beasiswa KNB asal Pakistan menjadi sumber utama dalam menggali potensi program ini sebagai alat diplomasi publik.

4. Jenis Data

Dalam metode kualitatif, terdapat beberapa jenis data yang umum ditemui. Peneliti akan mendapati jenis data berupa kata-kata maupun aktivitas manusia yang berasal dari catatan, hasil observasi, transkrip wawancara, maupun memo (Sembiring dkk., 2024). Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan berupa hasil wawancara dengan para informan dan catatan akan pengalaman serta pandangan terkait pelaksanaan program KNB.

5. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai dokumen pendukung yang

relevan dengan penelitian (Sembiring dkk., 2024). Data primer diperoleh dari wawancara dengan pemangku kepentingan yaitu perwakilan dari Direktorat Diplomasi Publik dan Direktorat Asia Selatan dan Tengah, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, serta Ketua Kelompok Kerja (Kapokja) Penguatan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. Selain itu, data primer juga diperoleh dari penerima manfaat beasiswa KNB, baik mahasiswa yang masih aktif maupun alumni, sebagai pihak yang mengalami secara langsung implementasi program tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui observasi terhadap dokumen resmi, laporan kebijakan, serta studi literatur yang relevan dengan topik penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data umumnya menggunakan *non-probability sampling* yang menekankan pada kriteria tertentu dan tidak didasarkan pada probabilitas. Pada penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan *purposive sampling* yang dilakukan melalui pemilihan informan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih representatif (Sembiring dkk., 2024). Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan utama. Informan kunci dilihat sebagai informan yang mengetahui informasi pokok yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, informan kunci memiliki ciri-ciri pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif mengenai kebijakan dan pelaksanaan diplomasi publik Indonesia. Berdasarkan kriteria tersebut, informan kunci pada penelitian ini

merujuk pada Direktorat Diplomasi Publik dan Direktorat Asia Selatan dan Tengah, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

Sementara itu, informan utama merupakan pihak yang terlibat langsung dalam interaksi yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri mampu memberikan informasi berdasarkan pengalaman langsung mengenai interaksi dan dinamika selama menyelenggarakan atau mengikuti program KNB. Berdasarkan kriteria tersebut, informan utama pada penelitian ini merujuk pada Ketua Kelompok Kerja (Kapokja) Penguatan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia serta mahasiswa penerima KNB asal Pakistan dari universitas yang secara konsisten menerima mahasiswa KNB asal Pakistan.

7. Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Sembiring dkk., (2024), data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, diskusi, maupun catatan lapangan dianalisis melalui tahapan pencarian, penyusunan, kategorisasi, hingga interpretasi untuk memahami makna dari data yang diperoleh di lapangan. Proses analisis tersebut dilakukan secara deduktif, yang dikembangkan berdasarkan teori atau konsep dan melibatkan pengumpulan data, dari pendekatan umum dan difokuskan pada yang lebih spesifik. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada konsep *people-to-people connection*, *soft power*, dan diplomasi publik yang telah ditetapkan sebagai kerangka analisis penelitian. Wawancara dilaksanakan berdasarkan pedoman yang disusun dari indikator-indikator pada

masing-masing konsep tersebut. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan konsep yang telah ditetapkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai potensi program KNB sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia dalam memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Pakistan.

8. Kualitas Data

Dalam menyajikan data, tentunya diperlukan data yang valid dan dapat diandalkan. Kualitas data dapat dipertimbangkan melalui dua aspek utama, yaitu kredibilitas (*credibility*) dan keabsahan (*validity*). Kredibilitas mengacu pada kepercayaan yang diberikan terhadap data yang diambil. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Adapun keabsahan data merujuk pada ketepatan interpretasi dan pemberian makna terhadap hasil wawancara (Pettalongi dkk., 2025). Pada penelitian ini, keabsahan data tersebut kemudian dilakukan dengan *rich and thick description* yang memberikan penguatan melalui penambahan kutipan, detail, serta narasi yang menggambarkan suasana dan latar informan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh kepada pembaca.